



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KETIMPANGAN GENDER DAN BEBAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI

Aisyah Purwati

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Correspondence E-mail: asyhnp30@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze gender inequality and the social burdens experienced by the female character in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini. The novel addresses the issue of teenage pregnancy outside of marriage and illustrates how the character Dara bears disproportionate social pressure, family expectations, and societal stigma compared to the male character, Bima. Using a descriptive qualitative approach and content analysis method, along with feminist literary criticism theory as the analytical framework, this research finds that gender inequality is reflected through practices of subordination, unequal social stigma, double burdens, and limited access to education. Dara's experiences highlight how women often become victims of double standards in a patriarchal society. These findings contribute to the discourse of feminism in contemporary Indonesian literature and encourage reflection on the importance of gender equality and social support for women.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 June 2026

Accepted: 26 June 2026

Published: 2 Oct 2026

Pages: 216-224

Keyword:

Gender inequality; Social burden; Dua Garis Biru novel

1. PENDAHULUAN

Isu gender masih menjadi topik yang masih ramai diperbincangkan dalam ranah sosial, baik di lingkungan rumah tangga maupun ruang publik. Banyak komunitas, khususnya yang masih menjunjung tinggi sistem patriarki, ketidaksetaraan gender tampak dalam berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap Perempuan. Mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, politik, hingga tanggung jawab sosial yang lebih berat (utaminingsih, 2023). Ketidakadilan ini tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk media dan karya sastra, yang pada dasarnya merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya (umniyyah, et al., 2024).

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan sekaligus menjadi wadah ekspresi sosial yang memiliki peran penting dalam mencerminkan realitas kehidupan, termasuk isu ketimpangan gender. Sebagai salah satu jenis sastra fiksi, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan melalui cerita imajinatif, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap situasi sosial di masyarakat. Melalui tokoh-tokoh, alur cerita, dialog, dan narasi, novel mampu merekam berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami kelompok tertentu, khususnya perempuan (dwi lestari n.d.). Oleh karena itu, kajian terhadap representasi perempuan dalam karya sastra menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana konstruksi nilai-nilai gender dibentuk, dilanggengkan, atau bahkan ditentang oleh penulis (fitra yuliantini, 2021).

Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia yang membahas isu mengenai kehamilan remaja di luar pernikahan. Cerita ini berpusat pada dua tokoh utama, Dara dan Bima, pasangan remaja yang harus menanggung akibat dari hubungan mereka yang berujung pada kehamilan. Walaupun keduanya turut andil dalam peristiwa tersebut, dampak sosial yang mereka alami sangat berbeda. Dara, sebagai remaja perempuan, harus menanggung tekanan yang jauh lebih besar. Ia mengalami penolakan dari orang tua, menjadi sasaran stigma masyarakat, serta kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan meraih cita-citanya. Sebaliknya, Bima meskipun juga menghadapi konsekuensi mendapat perlakuan yang cenderung lebih ringan, baik dari keluarganya maupun lingkungan sosial sekitarnya.

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Bachrin (2024) dalam karyanya berjudul "*Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme*" mengungkap bahwa tokoh perempuan dalam film tersebut mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan verbal, serta beban kerja yang berlebihan. Meskipun demikian, tokoh tersebut mampu menunjukkan sikap perlawanan dan kemandirian. Kajian serupa dilakukan oleh Astuti (2018) dalam jurnalnya yang berjudul "*Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*", yang juga mengidentifikasi lima bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Kedua studi ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk membedah bagaimana realitas sosial perempuan direpresentasikan dalam karya sastra.

Di sisi lain, Junitasari (2023) dalam jurnalnya "*Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme*" menyoroti subordinasi dan stereotipe sebagai isu utama yang menimpa tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sementara itu, Puspita (2023), melalui tulisannya "*Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen Mata Yang Indah Karya Budi Darma*", mengungkap

adanya kekerasan seksual dan tekanan sosial sebagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan. Ayu (2023), dalam jurnal berjudul "*Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme)*", turut menemukan adanya marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang melekat pada tokoh perempuan. Secara keseluruhan, kelima kajian tersebut menegaskan bahwa ketimpangan gender dan beban sosial perempuan merupakan isu sentral dalam sastra Indonesia kontemporer.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas ketimpangan gender dan beban sosial perempuan dalam karya sastra populer seperti *Genduk*, *Sengketa Rasa*, dan film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Namun, belum ada kajian khusus mengenai representasi ketidakadilan gender dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, padahal novel ini menggambarkan realitas sosial perempuan dalam masyarakat patriarkal. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk mengkaji novel tersebut dari perspektif feminisme, terutama terkait ketidakadilan yang dialami perempuan muda.

Penelitian ini menarik karena fokus pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, yang masih jarang dianalisis dari sisi ketimpangan gender dan beban sosial perempuan. Selain mendeskripsikan ketidakadilan gender secara umum, studi ini juga menghubungkannya dengan konstruksi sosial yang membatasi perempuan dalam keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menambah perspektif baru dalam feminisme sastra Indonesia, terutama terkait tema kehamilan remaja dan stigma sosial terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis berbagai bentuk ketidakadilan gender dan tekanan sosial yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Melalui pendekatan kritik sastra feminis, kajian ini menelaah representasi struktur sosial dan budaya patriarki dalam cerita, serta pengaruhnya terhadap kehidupan, keputusan, dan kebebasan tokoh perempuan utama.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang representasi ketimpangan gender dan beban sosial perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. Temuannya dapat menjadi referensi bagi akademisi, pemerhati gender, dan pembaca umum, sekaligus mendorong perluasan kajian sastra feminis serta pentingnya literasi gender dalam pendidikan dan budaya populer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji representasi ketimpangan gender dan beban sosial perempuan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap makna, struktur sosial, dan konstruksi gender dalam teks. Fokus utama analisis diarahkan pada narasi, dialog, karakterisasi, dan konflik sosial, khususnya yang melibatkan tokoh perempuan utama, Dara.

Teori kritik sastra feminis digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan serta representasi dominasi patriarki dalam novel. Data berupa kutipan naratif yang memuat unsur ketidakadilan gender, beban sosial, stigma, subordinasi, dan hambatan pendidikan dianalisis melalui teknik pembacaan mendalam, pencatatan, dan interpretasi berdasarkan teori feminis.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan menggambarkan bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam teks sastra dan memengaruhi kehidupan tokoh perempuan, sekaligus

menjadikan novel sebagai cerminan dan kritik sosial terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua Garis Biru adalah novel karya Lucia Priandarini yang diangkat dari film berjudul sama karya Gina S. Noer. Ceritanya mengisahkan pasangan remaja, Dara dan Bima, yang terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan hingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Novel ini menghadirkan konflik yang cukup kompleks, tidak hanya pada permasalahan personal, tetapi juga mencerminkan isu-isu sosial, budaya, dan dinamika dalam lingkungan keluarga.

Novel ini menggambarkan respons masyarakat terhadap kasus kehamilan remaja dengan stigma dan penilaian moral, terutama yang ditujukan kepada tokoh perempuan. Dalam alur cerita, tokoh Dara menghadapi tekanan yang sangat besar dari berbagai pihak, termasuk keluarganya, pihak sekolah, dan lingkungan sosial, sementara Bima sebagai tokoh laki-laki justru mengalami tekanan yang relatif lebih ringan. Situasi ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender yang nyata di tengah masyarakat, di mana perempuan cenderung memikul beban sosial yang lebih berat dibandingkan laki-laki dalam kondisi serupa.

A. Ketimpangan gender dalam novel

Ketimpangan gender merujuk pada relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, yang tercermin melalui praktik marginalisasi, subordinasi, pelabelan stereotip, kekerasan, serta beban kerja berlebih (termasuk beban ganda) yang cenderung dibebankan kepada perempuan (Fakih, 2008). Menurut Fakih, ketidaksetaraan ini merupakan hasil dari proses historis yang panjang dalam sistem sosial patriarkal, yang telah tertanam kuat dalam norma-norma budaya, adat istiadat, hingga kebijakan-kebijakan yang berlaku.

Dalam salah satu artikel jurnal, mengungkapkan bahwa ketimpangan gender tercermin melalui ketidakadilan dalam akses dan penguasaan terhadap sumber daya, serta peran sosial yang dibentuk oleh konstruksi budaya (Herawati & Kurniawan, 2021). Ketimpangan ini menjadi penghalang bagi perempuan untuk meraih kedudukan yang setara dalam masyarakat, sekaligus memperbesar risiko mereka mengalami diskriminasi (Harigellita et al., 2020).

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini merepresentasikan berbagai wujud ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, Dara. Walaupun peristiwa kehamilan di luar nikah melibatkan kedua tokoh utama Dara dan Bima, namun dampak sosial dan tekanan yang harus ditanggung Dara jauh lebih besar. Adapun beberapa bentuk ketimpangan gender yang tercermin dalam novel ini antara lain:

1. Stigma sosial yang tidak setara

Tokoh Dara mengalami tekanan sosial yang jauh lebih intens dibandingkan Bima. Ia menjadi pusat sorotan dan mendapat kecaman moral baik dari keluarganya maupun masyarakat sekitar. Dalam novel, diperlihatkan bagaimana Dara diliputi rasa bersalah dan penyesalan mendalam atas kejadian yang menimpanya.

“Dara ingin menjawab, betapa ia hancur lebur akibat kesalahannya sendiri, betapa ia merasa sendirian, putus asa, dan masih tertekan oleh ekspektasi

keluarga serta mimpi-mimpinya sendiri akan hidup yang sempurna.” (halaman 197).

Di sisi lain, Bima tidak mendapatkan tekanan sosial yang setara. Ia masih bisa menjalani kesehariannya tanpa menghadapi kecaman atau penghakiman yang signifikan dari lingkungan sekitarnya.

2. Subordinasi Perempuan dalam keluarga

Dalam novel *Dua Garis Biru*, menunjukkan bagaimana Perempuan dalam hal ini tokoh Dara mengalami subordinasi di dalam lingkungan keluarganya. Bentuk subordinasi ini tampak dari sikap orang tua Dara, khususnya sang ibu, dalam menyikapi situasi kehamilan di luar nikah yang dialami putrinya. Kondisi tersebut tercermin melalui kutipan berikut:

“Ibu Dara berdiri mematung menatap putrinya. Ada perasaan yang sulit ia kenali. Ia merasa... dibohongi. Terkhianati. Ibu Dara merasa sudah cukup sering memberitahu Dara untuk menjaga dan mencintai diri. Apakah Dara tidak mendengarnya?” (halaman 94).

Kutipan tersebut memperlihatkan kekecewaan dan kemarahan Ibu Dara terhadap putrinya yang dianggap telah mengabaikan nasihat yang diberikan. Reaksi ini merefleksikan bagaimana dalam struktur keluarga yang patriarkal, perempuan kerap diharapkan untuk tunduk pada norma serta nilai yang ditentukan oleh orang tua atau masyarakat, tanpa mempertimbangkan kondisi emosional maupun situasi personal mereka. Dalam hal ini, Dara tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan atau perasaannya, melainkan langsung ditempatkan sebagai pihak yang bersalah dan layak disalahkan.

3. Beban ganda dan tanggung jawab

Dalam novel ini, menampilkan bagaimana tokoh Dara harus menanggung beban ganda sebagai perempuan yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Padahal, kehamilan tersebut merupakan hasil dari hubungan bersama dengan Bima, namun tanggung jawab dan dampak sosial yang harus dihadapi Dara jauh lebih berat dan kompleks. Terlihat dari kutipan berikut:

“walaupun mereka melakukan hal itu berdua tanpa ada yang memaksa, akhirnya ia yang harus ber-tanggung jawab atas dirinya sendiri. Pria bisa pergi, tapi perempuanlah yang membawa anak mereka ke mana-mana, yang harus menerima tubuhnya berubah, dan mungkin juga masa depannya.” (halaman 58).

Kutipan tersebut menggarisbawahi kenyataan bahwa perempuan kerap menjadi pihak yang menanggung dampak jangka panjang dari kehamilan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Mereka mengalami perubahan tubuh, menghadapi ketidakpastian masa depan, serta harus berhadapan dengan stigma dan tekanan dari masyarakat sekitar.

Dalam konteks cerita novel, Dara tidak hanya mengalami perubahan fisik akibat kehamilan, tetapi juga harus menanggung tekanan sosial dan emosional yang datang dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Ia dituntut untuk tetap memenuhi peran sebagai anak yang taat, meskipun di saat yang sama harus memikul konsekuensi atas pilihannya.

Sebaliknya, meskipun Bima turut bertanggung jawab dalam situasi tersebut, tekanan yang diterimanya jauh lebih ringan dibandingkan dengan yang dialami Dara.

B. Ketimpangan dalam akses pendidikan

Dalam novel ini memperlihatkan bagaimana kehamilan di luar pernikahan dapat menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan. Tokoh utama, Dara, yang semula memiliki ambisi besar untuk melanjutkan pendidikannya ke Korea Selatan, akhirnya harus mengubur mimpinya karena situasi yang dihadapinya.

Realitas ini tergambarkan dalam kutipan berikut:

"Tapi ibunya putus sekolah..." Suara Dara membuat Bima berhenti mengunyah, langsung menelan. Kedua-dua berada di tempat mereka melakukan hal yang mem-buat Dara mesti mengubah haluan. Gadis itu melepas-kan hampir semua yang ada dalam genggamannya, termasuk hal yang paling membuatnya damai dan pu-nya arah, yaitu studi." (halaman 133)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Dara harus mengorbankan cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan akibat kondisi yang menimpanya. Sementara itu, Bima, meskipun turut terlibat dalam peristiwa tersebut, tidak ditampilkan mengalami hambatan serupa dalam menempuh pendidikan. Situasi ini mencerminkan adanya ketimpangan gender dalam akses pendidikan, di mana perempuan lebih rentan mengalami gangguan atau bahkan putus sekolah karena pengaruh norma sosial dan tekanan budaya yang masih mengakar.

1. Representasi beban sosial Perempuan dalam novel

Beban sosial yang ditanggung perempuan dalam konteks gender merujuk pada tekanan, tanggung jawab, serta tuntutan sosial yang tidak seimbang dan lebih banyak dibebankan kepada perempuan (dewi puspita & sophia, 2023). Hal ini merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang menetapkan peran-peran tertentu bagi perempuan (redaksi indonesiabuzz, 2023). Konsep ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari peran domestik, pekerjaan profesional, hingga tanggung jawab sosial yang kerap harus dijalankan secara bersamaan oleh perempuan.

Beban sosial yang dialami perempuan juga merupakan konsekuensi dari ketimpangan dan ketidakadilan dalam distribusi peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Upaya untuk meringankan beban ini memerlukan transformasi dalam konstruksi sosial dan budaya, penghilangan stereotip berbasis gender, serta penerapan kebijakan yang mendorong terciptanya kesetaraan gender dan keseimbangan antara kehidupan profesional dan personal bagi perempuan.

Dalam novel, tokoh utama yaitu Dara mengalami beban sosial yang harus ia tanggung. Segala ekspektasi masyarakat dan budaya yang ada dalam lingkungan menjadi penyebab adanya beban sosial yang harus ditanggung perempuan dalam hal ini. Sedangkan Bima yaitu pasangan Dara tidak mendapatkan beban sosial yang sepadan dengan Dara. Maka dari itu, lahirlah ketidakadilan dalam gender yang penyebabnya adalah Masyarakat sendiri. Berikut beberapa representasi beban sosial yang dialami Dara dalam novel:

2. Perlakuan dan penilaian negatif dari Masyarakat

Dalam novel *Dua Garis Biru*, tokoh Dara digambarkan harus menanggung beban stigma sosial yang berat setelah kehamilannya diketahui publik. Masyarakat cenderung

memberikan penilaian negatif terhadap perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan laki-laki dalam situasi yang sama sering kali tidak menerima perlakuan yang setara. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan gender yang berakar dalam budaya patriarkal.

Dara merasa dirinya menjadi objek sorotan dan penghakiman dari lingkungan sekitar. Perasaan ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Dara merasa melihat semua impiannya mati satu per satu di hadapannya. Berjatuhan karena tangannya sendiri.” (halaman 43).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa Dara merasa seluruh impiannya runtuh akibat kesalahannya sendiri. Namun, dalam realitas sosial, kehancuran impian tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh tindakannya, melainkan juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan stigma yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah.

3. Perubahan dalam hubungan sosial

Setelah kehamilannya diketahui, Dara turut mengalami perubahan dalam relasi sosialnya. Ia merasakan adanya jarak dari teman-teman dekatnya dan mengalami kesendirian yang mendalam. Kondisi ini merefleksikan realitas bahwa perempuan yang hamil di luar nikah kerap menghadapi isolasi sosial dan kehilangan jejaring dukungan dari lingkungan sekitar. Perasaan keterasingan Dara terhadap perubahan dalam interaksi sosialnya tergambar dalam kutipan berikut:

“Puluhan akun yang tidak ia kenal dan hampir pasti tidak mengenalnya melontarkan kalimat-kalimat cercaan, mentertawakannya yang hamil di luar nikah dan mempertanyakan mengapa ia masih percaya diri memamerkan diri di Instagram.” (halaman 144).

Kutipan ini merefleksikan bahwa perempuan tidak hanya memikul beban secara biologis melalui kehamilan, tetapi juga harus menghadapi tekanan sosial dan simbolik yang muncul akibat penilaian masyarakat, termasuk dalam ruang digital. Hal ini juga menjadi bukti nyata mengenai beratnya beban sosial yang ditanggung perempuan akibat stigma masyarakat di era digital, khususnya dalam bentuk *cyberbullying* yang bersumber dari norma-norma patriarkal dan penerapan standar ganda terhadap moralitas perempuan.

4. Pesan sosial oleh penulis pada posisi perempuan dalam novel

Lewat karakter Dara, penulis menunjukkan bahwa dalam persoalan sosial seperti kehamilan di luar nikah, perempuan cenderung memikul dampak paling berat. Baik dari sisi fisik, psikologis, maupun sosial. Meski Bima turut terlibat dalam kejadian tersebut, tekanan sosial dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar lebih banyak tertuju pada Dara. Situasi ini mencerminkan kritik terhadap adanya standar ganda dalam sistem sosial yang patriarkal, di mana perempuan lebih mudah disalahkan dan dikendalikan oleh norma-norma sosial.

Walaupun mendapat tekanan dari berbagai arah baik dari keluarga, lingkungan sosial, maupun dunia maya. Karakter Dara tetap memperlihatkan ketegaran dan keberanian dalam menentukan jalan hidupnya. Ia memilih untuk melanjutkan kehamilannya dan tetap berjuang

untuk mempertahankan hak-haknya sebagai individu, termasuk hak atas pendidikan dan masa depannya sendiri.

Dalam novel *Dua Garis Biru*, tergambar bagaimana keluarga, khususnya orang tua Dara, lebih fokus pada menjaga nama baik dan kehormatan keluarga daripada memahami kondisi emosional serta psikologis anak perempuannya. Situasi ini mencerminkan budaya yang masih menjadikan perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga. Ketika terjadi pelanggaran norma, perempuan sering kali dijadikan pihak yang paling disalahkan dan harus menanggung akibatnya, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan pribadi mereka.

Lucia menggambarkan bahwa perempuan seperti Dara tidak hanya menghadapi tekanan dari masyarakat luas, tetapi juga dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan pasangan. Dalam kondisi sulit tersebut, Dara sebenarnya membutuhkan empati, pemahaman, dan dukungan emosional bukan penghakiman. Namun, dalam alur cerita, kebutuhan ini justru kurang dipenuhi, yang menunjukkan kurangnya sistem pendukung yang berpihak pada perempuan saat mereka berada dalam kondisi rentan.

4. KESIMPULAN

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini tidak hanya menyajikan kisah remaja mengenai kehamilan di luar nikah, tetapi juga merefleksikan realitas ketimpangan gender yang masih mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Melalui karakter Dara, penulis menghadirkan representasi nyata atas ketidakadilan yang kerap dialami perempuan akibat dominasi konstruksi sosial yang bersifat patriarkal. Dara digambarkan harus menanggung tekanan moral, emosional, dan sosial yang jauh lebih berat dibandingkan Bima, meskipun keduanya sama-sama terlibat dalam peristiwa tersebut.

ketimpangan gender dalam novel ini terlihat melalui berbagai aspek, seperti stigma sosial yang timpang, posisi subordinat perempuan dalam ranah keluarga, beban ganda, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan yang hanya dialami oleh tokoh perempuan. Beban sosial yang ditanggung Dara menjadi potret bagaimana masyarakat cenderung menghakimi dan menstigmatisasi perempuan secara lebih keras dibandingkan laki-laki dalam situasi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. I. & Putri, E. K. (2023). Diskriminasi Perempuan pada Film “Pengabdian Setan” dalam Perspektif CEDAW. *Al-Qodri Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Kegamaan*, 20(3), 509–521.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114.
- Aulia, R. & Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Keusastraan Indonesia*, 6(2), 515–527.
- Bachrin, Alifia Herika, Irma Surayya Hanum, And Eka Yusriyansyah. “Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Naskah Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* Vol.8 No.1 (N.D.).

- Dewi Puspita, Denisa, & Ratna Sophia. 2023. "Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen Mata Yang Indah Karya Budi Darma." *LRJ: Literature Research Journal* Vol. 1, No. 2.
- Dwi Lestari, Riana. n.d. "KOMPLEKSITAS GENDER DALAM KARYA SASTRA INDONESIA." *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 109–19. doi:<https://doi.org/10.22460/semantik.v4i1.p109%20-%20120>.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. pertama. yogyakarta: INSISTPress.
- Fitra Yuliantini, Maghfira. 2021. "Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia." *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* volume 6 (2).
- Harigellita, Dian, Erina Aadequine Tandian, & Nia Sari. 2020. "Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019)." *Jurnal Urban* Vol 3, No.2.
- Herawati, Herawati, & Kurniawan Kurniawan. 2021. "Ketimpangan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Sosiologi Reflektif* vol.15 no.1.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. *Thayf: Kajian Sastra Bandingan. ALAYASASTRA*, 15(1), 27–44.
- Perempuan dalam Sastra: Memahami Peran Gender dalam Karya Sastra Kontemporer. 2023. <https://indonesiabuzz.com/perempuan-dalam-sastra-memahami-peran-gender-dalam-karya-sastra-kontemporer/>.
- Sukmawati, Wahyu Mamik Ika. "Representasi Gender Dalam Novel 'Catatan Hati Seorang Istri' Karya Asma Nadia (Kajian Feminisme)." *Edu-Kata* Vol.4, No. 2 (Agustus 2017).
- Umniyyah, Zahratul, Yanuaresti Kusuma Wardhani, & Nurhadiyanti Rahayu. 2024. "Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 4, No. 3.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2023. *kajian gender berperspektif budaya patriarki*. pertama. malang: UB press.
- Yulfitria, Fauziah, Aticeh, Mardeyanti, Sri Sukamti, And Karningsih. *Ketidakadilan Gender Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Pertama. Pertama. Banyumas: Wawasan Ilmu, N.D.
- Yuliantini, Maghfira Fitra. "Ketimpangan Gender Di Layar Perak: Representasi Perempuan Di Film Terlaris Indonesia." *Umbara: Indonesian Journal Of Anthropology* Volume 6 (2) (2021).